

# DERADIKALISASI PEMAHAMAN AJARAN ISLAM

Karwadi

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

email: karwadi\_71@yahoo.co.id

**Abstract:** *We have nowadays witnessed a growing trend of the rising of radical religious thoughts amongst Muslims. They are fanatical people who claim to have correctly understood Islam more than others. Even they blame others who do not follow their way as unbelievers. How do such radical views rise? And how can such views be de-radicalized? Radical views initially come out and gradually develop because of exclusive religious outlooks. Since outward attitudes reflect one's deep mind and worldview, one best way to soften radicalism should begin from de-radicalization of one's ideology and way of thinking. There should be transformation of Islamic religious thoughts from particularistic to rational-imperative, from exclusive to inclusive, from formalistic to perennial, from mono-cultural to multicultural. De-radicalization needs participation from the government, people and academia. Furthermore, de-radicalization must be a context-based effort, paying great attention to socio-historical contexts where this effort is formulated to avoid rising another form of radicalism.*

**المخلص:** ظهرت في العصور الأخيرة ألوان من طريقة التفكير التطرفي في فهم النصوص الدينية. وثمة كثير من الناس في المجتمع متعصبون بتعاليم دينهم، ويعتبرون فهمهم فيه أصح الأفهام ويعتبرون فهم غيرهم مخطئ بل يميلون إلى تكفير غيرهم. والسؤال المطروح إذن " لما ظهرت حركة التطرف في فهم النصوص الدينية؟". كيف يكون التوسيط في فهم التعاليم الدينية؟، وأساساً أن التطرف تولد ونشأ من الموقف الحصري التخصيبي في فكر الإنسان. ولأن حال سلوك الإنسان ناتج عن رأي العالم الذي تمسك به الفرد ويتأثر به، فإن محاولات توسيط الفهم للتعاليم الدينية بدئت من تغيير " طريقة التفكير " التي اتبعها الفرد. وفي هذا الصدد ينبغي التجديد في " طريقة التفكير " لدى المسلمين من التخصيبي الحصرية إلى العقلانية والضرورية، ومن التخصيبي إلى الانفتاحية، ومن الشكلية الرسمية إلى الحكمة الخالدة، ومن الثقافة الواحدة إلى التعددية الثقافية. وتطبيق هذا التوسيط للفهم الديني لا يمكن تطبيقه في مدة قصيرة، بل ويحتاج هذا التطبيق إلى

الدعم - خاصة - من الحكومة ، ثم المجتمع ، وعالم التربية . ولا بد لكل منهم القدرة على ايجاد وتكوين المجموعة المؤيدة لحركة " الرعاية المجتمعية " ، وعملية هذه الحركة لا بد كذلك من الاهتمام بالحقائق التاريخية والاجتماعية الموجودة ، لأن لا تتولد من هذه الحركة أفهام تطرفية أخرى .

**Abstrak:** *Dewasa ini, fenomena corak berfikir radikal dalam memahami agama (Islam) di tengah masyarakat cukup marak. Banyak masyarakat yang fanatik terhadap ajaran agama dengan menganggapnya sebagai pemahaman yang paling benar dan menegasikan pemahaman yang lainnya bahkan cenderung mengkafirkannya. Pertanyaannya kemudian adalah mengapa terjadi radikalisasi pemahaman keagamaan? Bagaimana melakukan deradikalisasi pemahaman ajaran agama. Secara mendasar radikalisme lahir dan berkembang karena adanya sikap eksklusif-partikularistik dalam pemikiran seseorang. Mengingat perilaku lahir karena dipengaruhi oleh pandangan dunia (world-view) yang dianut seseorang, maka upaya deradikalisasi pemahaman ajaran Islam harus dimulai dengan merubah paradigma berfikir yang dianut. Dalam kerangka ini, perlu transformasi mind-set umat Islam dari eksklusif-partikularistik ke rasional-imperatif, dari eksklusivisme ke inklusivisme, dari formalisme ke perrenialisme, dan dari monokulturalisme ke multikulturalisme. Pelaksanaan deradikalisasi pemahaman agama tidak dapat dilakukan dalam waktu singkat dan perlu mendapat dukungan terutama pemerintah, masyarakat dan dunia pendidikan. Masing-masing harus mampu mewujudkan caring community (komunitas yang peduli/mendukung) proses deradikalisasi. Proses deradikalisasi pemahaman agama juga perlu memperhatikan fakta-fakta historis dan sosiologis yang ada, agar deradikalisasi tidak melahirkan faham-faham radikal lainnya.*

**Keywords:** deradikalisasi, eksklusivisme, inklusivisme, perenialisme, multikulturalisme.

## PENDAHULUAN

Secara asasi, orang beragama tidak untuk menjadikannya berpikiran sempit, keras, kaku, tertutup, dan intoleran. Nasr, seorang tokoh filsafat perennial, menegaskan semua agama memiliki kesamaan misi universal, meskipun menyangkut ritual dan implementasi ajaran menunjukkan perbedaan.<sup>1</sup> Oleh karena itu, kehadiran agama selalu disertai dengan “dua muka”. Pada satu sisi, secara inheren agama memiliki identitas yang bersifat eksklusif, partikularis, dan primordial. Akan tetapi pada waktu yang sama, agama juga kaya akan identitas yang bersifat inklusif, universal, dan transenden. Dengan kata lain, eksistensi agama di samping memiliki kekuatan pengikat (pemersatu), juga berpotensi sebagai daya pemecah. Kekuatan pengikat dari agama dapat dilihat pada ritual dan ibadah yang menimbulkan solidaritas sosial melalui pengamalan dan pengalaman bersama. Sedangkan, agama mengandung potensi pemecah muncul ketika masing-masing pemeluk agama mengklaim ajaran agamanya paling benar dan agama orang lain salah. Klaim kebenaran (*truth claim*) masing-masing pemeluk agama berpotensi melahirkan sikap tertutup (*exclusive*).

Pemahaman agama secara eksklusif tersebut dapat menjadi lahan subur bagi berkembangnya radikalisme. Sebab, salah satu faktor fundamental yang menyebabkan radikalisme, menurut Stark, adalah ketika agama difahami dan diajarkan dengan corak *eksklusif-partikularistik*.<sup>2</sup> Corak penyebaran agama ini akhirnya menopang berkembangnya *partikularisme*, keyakinan bahwa agama yang dipeluknya adalah satu-satunya agama yang benar. Beberapa ciri penyebaran faham ketuhanan dengan corak *eksklusif-partikularistik* adalah penanaman keimanan yang kokoh dengan pendekatan doktrinernya, tanpa kompromi, dan normatif. Corak ini juga cenderung memposisikan diri secara berlawanan dengan faham yang berbeda dengannya. Karena itu, ketika beberapa agama yang menganut faham ketuhanan secara *eksklusif-partikularistik*, yang kuat saling mengancam antara satu dengan yang lain, maka konflik akan

---

<sup>1</sup>Seyyed Hossein Nasr, *Ideals and Realities of Islam* (London: Unwin Paperbacks, 1975), 15.

<sup>2</sup>Radney Stark, *One True God, Resiko Sejarah Bertuhan Satu*, terj. M. Sadat Ismail (Yogyakarta: Penerbit Qalam dan Nizam Press, 2003), 171.

termaksimalkan, begitu juga derajat intoleransi. Di sinilah agama bisa dikaitkan dengan radikalisme.

Radikalisme sebagai sebuah aliran atau faham, tidak muncul *automatically* dalam diri seseorang. Ia memerlukan proses pengenalan, penanaman, penghayatan, dan penguatan. Proses inilah yang disebut dengan radikalisasi. Jika radikalisasi berjalan dengan baik, maka radikal menjadi faham atau *isme* sehingga menjadi radikalisme. Dan, salah satu karakter dasar dari sebuah faham (*isme*) adalah menuntut adanya loyalitas dari pengikut yang sering diwujudkan dalam bentuk keberpihakan, pembelaan, dan pembuktian. Dalam konteks ini, mudah difahami bila pengikut sebuah faham sanggup melakukan sesuatu yang terkadang berbahaya, menyimpang dari kebiasaan, aneh, dan merusak demi loyalitas.

Sementara itu, deradikalisasi adalah sebuah proses untuk merubah sikap dan cara pandang yang dianggap keras menjadi lunak; toleran, pluralis, dan moderat. Dengan demikian, deradikalisasi adalah *counter* radikalisasi. Jika radikalisasi melahirkan radikalisme yang ditandai dengan sikap kaku, keras, tanpa kompromi, maka deradikalisasi ditujukan untuk menjadikan seseorang menjadi lunak, toleran, pluralis, dan moderat. Hal yang perlu digarisbawahi dari radikalisasi dan deradikalisasi adalah keduanya memerlukan sebuah proses pengenalan, penanaman, penghayatan, dan penguatan. Pertanyaan pokok yang muncul kemudian adalah mengapa terjadi pemahaman agama secara radikal? Bagaimana melakukan deradikalisasi pemahaman keagamaan? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi fokus pembahasan tulisan ini.

## AGAMA DAN RADIKALISME

Dalam KBBI, kata radikal memiliki tiga pengertian: (1) secara mendasar/sampai kepada prinsip, (2) amat keras menuntut perubahan undang-undang, pemerintahan, dan (3) maju dalam berpikir atau bertindak.<sup>3</sup> Pengertian-pengertian tersebut sering digunakan dalam konteks yang berbeda. Oleh karena itu, makna kesan yang diberikan juga berbeda, positif maupun negatif. Dalam pengertian positif misalnya, kata radikal dihubungkan dengan kegiatan berfikir filosofis, yang salah satu cirinya adalah mendalam, mendasar, sam-

---

<sup>3</sup>Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 808.

pai ke akar permasalahan. Sementara itu, makna yang memberikan kesan negatif tercermin pada pengertian nomor dua, yaitu amat keras menuntut perubahan. Pengertian ini mengindikasikan sikap kaku, keras, mau menang sendiri, memaksakan kehendak, tidak mau kompromi. Secara sosiologis, nampaknya kata radikal lebih sering difahami dengan pengertian yang disebutkan terakhir.

Selain kata radikal, ada radikalisme. Radikalisme dalam KBBI didefinisikan: (1) paham atau aliran yang radikal dalam politik, (2) paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis, (3) sikap ekstrem dalam suatu aliran.<sup>4</sup> Definisi-definisi ini lebih dekat maknanya pada definisi radikal sebagai sikap keras dan kaku. Hal yang menarik dicermati adalah radikalisme banyak bersinggungan dengan masalah sosial dan politik. Ini mengisyaratkan bahwa berkembangnya radikalisme erat hubungannya dengan persoalan yang sarat dengan muatan kepentingan, baik sosial maupun politik. Jika hal ini benar, maka radikalisme boleh jadi tidak berhubungan dengan perjuangan menegakkan ajaran/agama, tetapi perjuangan untuk mewujudkan kepentingan politis tertentu.

Yusuf Qardhawi menggunakan kata *al-tatarruf* untuk menyebut kata radikal, dan *al-tatarruf al-dini* untuk istilah radikalisme agama. Kata *al-tatarruf* berarti berdiri di ujung, jauh dari pertengahan, bisa juga diartikan berlebihan dalam suatu hal. Meskipun pada awalnya kata ini digunakan untuk hal-hal yang bersifat kongkret, seperti berlebihan dalam berdiri, duduk, berjalan dan sebagainya, pada tahap berikutnya penggunaannya diperluas termasuk pada hal-hal yang abstrak seperti berlebihan dalam berpikir, beragama, dan berperilaku.<sup>5</sup> Definisi ini kembali menegaskan bahwa ciri utama radikalisme secara bahasa adalah sikap berlebihan dalam berbagai hal, termasuk beragama, berpikir, maupun berperilaku. Bagaimanapun, sikap berlebih-lebihan dalam berbagai hal dipandang sebagai perilaku negatif, sebab sebagaimana dikatakan Qardhawi, perilaku berlebihan lebih dekat kepada kebinasaan dan kehancuran. Sementara itu, secara istilah, radikalisme adalah fanatik kepada satu pen-

---

<sup>4</sup>*Ibid.*

<sup>5</sup>Yusuf Qardhawi, *Islam Radikal Analisis terhadap Radikalisme dalam Berislam dan Upaya Pemecahannya*, terj. Hawin Murtadho (Solo: Era Intermedia, 2004), 23.

dapat serta menegasikan pendapat orang lain, mengabaikan terhadap kesejarahan Islam, tidak dialogis, suka mengkafirkan kelompok lain yang tidak sepaham, dan tekstual dalam memahami teks agama tanpa mempertimbangkan tujuan esensial tujuan diturunkannya syari'at.<sup>6</sup>

Merujuk pada definisi secara istilah di atas, ada beberapa ciri radikalisme yang dapat dirumuskan. *Pertama*, keberpihakan secara berlebihan kepada satu pendapat dan menganggap pendapat orang lain salah. Inilah yang menimbulkan fanatisme sempit dan sikap mengklaim kebenaran. Ukuran kebenaran direduksi menjadi terbatas sebagaimana yang diikuti, dan tidak menerima kebenaran di luar dirinya. Oleh karena itu, ciri ini dapat menjadikan seseorang memposisikan diri sebagai satu-satunya pemilik kebenaran. *Kedua*, penafsiran dan pemahaman ajaran Islam yang *a-historis*, tercerabut dari latar belakang sejarah dan konteks sosial yang menyertai turunnya nash. Secara nyata ciri ini terlihat dari corak pemahaman ajaran Islam secara normatif, kurang mempertimbangkan hal-hal yang bersifat historis. Akibatnya, ajaran Islam difahami sebatas formalisme, tidak menjadi substansi tujuan diturunkannya nash sebagai dasar dari ketentuan ajaran Islam. *Ketiga*, tidak menerima dialog. Dasar terjadinya dialog adalah keterbukaan menerima perbedaan. Tanpa hal tersebut, dialog yang dialogis tidak mungkin terjadi. Orang-orang yang berfaham radikal cenderung eksklusif dalam mengambil sikap sehingga menolak berbagai bentuk dialog yang memungkinkan berkembangnya pemikiran yang beragam dan kaya. *Keempat*, menganggap orang lain yang tidak sefaham sebagai kafir atau menyimpang dari ajaran Islam. Tuduhan ini berbahaya, karena bisa menimbulkan konflik horizontal dan pertentangan sesama pemeluk Islam. Pada tahap berikutnya, ciri keempat ini membawa akibat perpecahan di kalangan internal umat Islam. Inilah penjelasan mengapa sesama umat Islam sekalipun sering terjadi konflik, yaitu karena di kalangan Islam sering terjadi sikap saling mengkafirkan.

---

<sup>6</sup>Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama* (Bandung: Mizan, 2012), 116. Lihat juga Irwan Masduqi, "Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume II, Nomor I, Juni 2013, 2.

Ciri-ciri di atas sejalan dengan beberapa indikasi radikalisme yang dirumuskan oleh Qardhawi. Baginya, radikalisme sebagai paham yang sering dikaitkan dengan pemahaman ajaran Islam ditandai dengan beberapa indikasi, yaitu (1) fanatik kepada suatu pendapat tanpa menghargai pendapat lain, (2) mewajibkan orang lain untuk melaksanakan apa yang tidak diwajibkan oleh Allah, (3) sikap keras yang tidak pada tempatnya, (4) sikap keras dan kasar, berburuk sangka kepada orang lain, dan (5) mengkafirkan orang lain.<sup>7</sup>

Sementara itu, hal-hal yang dapat melahirkan pandangan radikal menurut Qardhawi adalah *pertama*, pengetahuan agama yang setengah-setengah karena diperoleh melalui proses pembelajaran yang doktriner. *Kedua*, literal dalam memahami teks-teks agama sehingga kalangan radikal memahami Islam sebatas kulitnya tidak menjangkau esensi ajaran. *Ketiga*, umat Islam terjebak pada masalah-masalah kecil dan tidak substantif, misalnya meninggikan celana hingga di atas mata kaki, menggerak-gerakkan jari tangan saat tasyahud, memanjangkan jenggot, dan melupakan hal-hal primer, seperti memajukan pendidikan, kesehatan, ukhuwah, melaksanakan tugas sebagai hamba dan sekaligus khalifah, dan lain-lain. *Keempat*, berlebihan dalam mengharamkan banyak hal sehingga memberatkan umat Islam sendiri. *Kelima*, lemah dalam wawasan sejarah dan sosiologi sehingga fatwa-fatwa yang dirumuskan justru sering bertentangan dengan kemaslahatan ummat, akal sehat, dan kondisi zaman yang selalu berubah. *Keenam*, radikalisme juga muncul sebagai akibat adanya paham radikal yang lain. Sebagai contoh, penolakan secara keras kaum sekuler terhadap ajaran agama dalam masalah politik, menyebabkan kaum agamawan menunjukkan perlawanan secara keras. *Ketujuh*, perlawanan terhadap ketidakadilan sosial, ekonomi, politik yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.<sup>8</sup>

Pertanyaan yang muncul selanjutnya adalah mengapa agama (Islam) sering dikait-kaitkan dengan tindakan radikal yang dilakukan oleh beberapa oknum? Apakah beragama bertujuan menjadikan seseorang berperilaku keras, kaku, memaksakan kehendak, mementingkan diri sendiri, dan tidak mau kompromi sebagaimana ciri-ciri

---

<sup>7</sup>Qardhawi, *Islam Radikal*, 40-58.

<sup>8</sup>*Ibid.*, 59-124. Pandangan Qardhawi juga dikutip oleh Irwan Masduqi, "Deradikalisasi Pendidikan Islam", 4.

di atas? Agama Islam dapat dikaitkan dengan radikalisme karena beberapa kemungkinan. *Pertama*, agama Islam diyakini secara eksklusif dan tekstual, tidak difahami secara kontekstual. *Kedua*, salah dalam pemosisian dimensi agama. Dimensi agama yang bersifat eksklusif, partikular, dan primordial adalah ranah pribadi pemeluk agama. Artinya, seorang pemeluk agama tidak salah apabila meyakini ajaran agamanya paling benar, paling mulia. Tetapi sekali lagi, itu adalah wilayah pribadi. Jika keyakinan ini di bawa ke ranah sosial, maka akan menimbulkan sikap mengklaim kebenaran (*truth claim*). Klaim kebenaran adalah salah satu benih tumbuhnya radikalisme. Seharusnya, ketika masuk ke ranah sosial yang dikedepankan adalah pandangan bahwa agama memiliki identitas yang inklusif, universal dan transenden sehingga berkembanglah sikap *agree in disagreement*. *Ketiga*, agama dijadikan alat legitimasi kepentingan kelompok. Dalam analisis pandangan eksklusif dan radikal terhadap agama dapat berkembang ketika ajaran agama dijadikan sebagai penopang perjuangan mewujudkan kepentingan kelompok. Akibat lebih lanjut, akan melahirkan *sektarianisme*, yang lebih menonjolkan ciri kelompok dan merasa paling hebat dan kampiun. Berdasarkan fenomena radikalisme yang terjadi, ada kesan faktor non agama seperti politik, ekonomi, etnis dan lain sebagainya cenderung ditempatkan sebagai sumbu pemicu terjadinya konflik antara kelompok agama yang satu dengan agama yang lain. Sementara agama acapkali hanya dimanfaatkan untuk melegitimasi.

### **DERADIKALISASI : Memahami Ajaran Islam Secara Humanis**

Bertolak dari penjelasan terkait dengan kemungkinan hubungan agama dengan radikalisme terlihat secara jelas bahwa faktor dominannya tidak terletak pada tinggi-rendahnya pengetahuan agama. Oleh karena itu, radikalisme bisa dimiliki oleh orang yang memiliki pengetahuan agama cukup luas, atau sebaliknya bisa juga menjangkiti seseorang yang berpengetahuan agama terbatas. Faktor penentunya adalah corak ajaran agama yang diterima seseorang, penempatan agama dalam konteks pribadi dan sosial, serta “pemanfaatan” agama pada saat dibawa ke ranah perjuangan untuk mewujudkan kepentingan tertentu.

Bagaimana cara deradikalisasi? Cara paling efektif mengatasi masalah adalah dengan menemukan lawan dari masalah tersebut.

Oleh karena itu, radikalisme mestinya diatasi dengan deradikalisasi. Beberapa tawaran berikut didasarkan pada target deradikalisasi yang dikemukakan oleh Golose, yaitu (a) melakukan *counter terrorism*, (b) mencegah proses radikalisme, (c) mencegah provokasi penyebaran kebencian dan permusuhan antar umat beragama, (d) mencegah masyarakat dari indoktrinasi, (e) meningkatkan pengetahuan masyarakat untuk menolak terorisme (f) memperkaya khazanah atas berbagai faham.<sup>9</sup>

Rumusan di atas menunjukkan logika radikalisme harus dilawan dengan deradikalisasi. Selanjutnya, indoktrinasi adalah awal berkembangnya radikalisme, dan radikalisme nampaknya dipandang sebagai dasar lahirnya terorisme, sehingga mengatasi radikalisme berarti mencegah terorisme. Oleh karena itu, upaya deradikalisasi menjadi urgen untuk dilakukan. Secara implementatif upaya deradikalisasi juga sudah dirumuskan oleh Qardhawi, yaitu (1) mengembangkan dialog bersama yang demokratis, (2) tidak melakukan deradikalisasi secara ekstrem, (3) memperlakukan kaum radikal secara manusiawi dilandasi semangat persaudaraan, (4) mengembangkan sikap empatik dan keterbukaan, (5) tidak saling mengkafirkan, dan (6) memahami ajaran agama secara komprehensif, tidak parsial.<sup>10</sup> Langkah-langkah yang ditawarkan oleh Golose maupun Qardhawi dapat menjadi landasan untuk mengembangkan humanisme dalam memahami ajaran agama.

### **1. Dari eksklusif-partikularistik ke rasional-imperatif**

Pendekatan *rasional-imperatif* sangat penting diterapkan dalam konteks deradikalisasi. Pendekatan ini adalah lawan dari *eksklusif-partikularistik*. Berkaitan dengan penyebaran agama kecenderungan rasional imperatif lebih banyak menggunakan penjelasan rasional filosofis disertai bukti-bukti empiris. Agama tidak diimani hanya karena doktrin atau ajaran tertentu, melainkan diperoleh melalui proses pengkajian dan pembuktian induktif. Oleh karena itu, ketaatan kepada ajaran agama menjadi sesuatu yang memang secara rasional diperlukan, bukan semata didasarkan kepada keyakinan atau dogma. Dalam kerangka ini, layak diperhatikan teori kesatuan kebenaran

---

<sup>9</sup>Petrus Reinhard Golose, *Deradikalisasi Terorisme Humanis, Soul Approach dan Menyentuh Akar Rumput* (Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian, 2009), 171.

<sup>10</sup>Qardhawi, *Islam Radikal*, 132 dan seterusnya,

yang mendasari semua pengetahuan dalam Islam seperti dikemukakan oleh Ismail Raji al-Faruqy. Menurutnya, ada tiga prinsip untuk mengukur kebenaran ilmu dalam Islam. (1) Berdasarkan wahyu kita tidak boleh membuat klaim yang bertentangan dengan realitas. (2) Tidak ada kontradiksi atau perbedaan antara nalar dan wahyu. (3) Pengamatan dan penelitian terhadap alam semesta mesti menyertai pengembangan ilmu-ilmu Islam dan tidak mengenal batas akhir.<sup>11</sup>

Dalam konteks pendidikan Islam, penerapan pendekatan rasional-imperatif dalam konteks deradikalisasi bisa juga dilakukan dengan menghilangkan sikap ambivalensi dalam pendidikan Islam agar tidak timbul pandangan yang dikotomis, yakni pandangan yang memisahkan secara tajam antara tujuan ilmu dan agama, sementara ilmu merupakan alat utama dalam menjangkau kebenaran yang menjadi tujuan agama. Pandangan dikotomis, akan melahirkan dua ekstrem yang saling berlawanan yang masing-masing saling menyerang dan menjatuhkan. Ini adalah karakter sikap radikal. Oleh karena itu, pandangan dikotomis, termasuk dalam hal itu berpotensi menjadikan seseorang memiliki sikap tertutup dan tidak mau melakukan dialog keilmuan, karena menganggap bidang ilmu lain harus dijauhi.

Di samping meninggalkan pandangan dikotomis terhadap ilmu, sekolah/madrasah/kampus/keluarga dan pihak-pihak yang terlibat dalam pembelajaran agama harus mampu menjadi *caring community* (masyarakat yang peduli/berpihak). Dalam banyak kasus, oknum-oknum yang akhirnya memiliki faham radikal adalah mereka yang mengalami masalah pribadi, misalnya kekecewaan karena sebab-sebab tertentu, ketidak-puasan terhadap keadaan, terpuruk, terasing dari lingkungan, dan sebagainya. Dalam kondisi demikian, tampil pihak-pihak tertentu menjadi pembela, penyedia apa yang mereka perlukan, teman dekat yang bersedia mendengarkan berbagai curahan persoalan, melindungi, memberikan kenyamanan, dan seterusnya. Tahap selanjutnya, terjadilah apa yang sering disebut dengan *brain-washing* (pencucian otak) sehingga oknum-oknum tersebut mudah dikendalikan. Di sinilah pentingnya sekolah/ madrasah/kampus/keluarga dan berbagai pihak yang terlibat dalam pembelajaran agama sebagai komunitas yang peduli, *care*, memberi rasa

---

<sup>11</sup>Ismail Raji al-Faruqy, *Islamization of Knowledge, General Principles and Workplan* (Lahore: Idarah Adabaiti, 1984), 58-62.

aman, nyaman, dan sanggup memenuhi ekspektasi peserta didik. Dalam hubungan ini, komunikasi yang komunikatif, hubungan yang harmonis, keterbukaan dan saling pengertian antar elemen pendidikan mutlak diperlukan.

## **2. Dari eksklusivisme ke inklusivisme**

Salah satu ciri radikalisme adalah sifat tertutup (*exclusive*). Eksklusivisme melahirkan pandangan yang sempit, kaku, dan cenderung menutup diri untuk menerima berbagai perbedaan. Ruang dialog yang semestinya dijadikan ruang silaturahmi kebenaran menjadi tidak berfungsi. Berkaitan dengan hal tersebut, eksklusivisme juga muncul sebagai refleksi rasa takut berlebihan bahwa faham yang berbeda akan dapat menodai kemurnian kebenaran yang dianutnya. Hal yang terjadi selanjutnya adalah munculnya ketegangan antar penganut kebenaran, akibat akumulasi dari saling curiga dan rasa tidak aman. Fakta-fakta tersebut tentu sangat berbahaya dan berpotensi melahirkan pandangan radikal. Karena itu, pandangan eksklusif perlu digeser menjadi inklusif. Berbeda dengan eksklusivisme, inklusivisme adalah faham keterbukaan, kemampuan menerima perbedaan, tersedianya ruang dialog antar berbagai unsur kebenaran dan keyakinan. Mengembangkan inklusivisme berarti membuka hati dan pikiran untuk mampu menerima pluralitas kehidupan.

Pergeseran dari eksklusivisme ke inklusivisme memerlukan basis yang kuat. Dalam konteks ini, diperlukan pembentukan teologi yang bersifat inklusif. Teologi sebagai basis paradigma metafisik (*metaphysical paradigm*) melahirkan cara pandang dan perilaku yang terbuka. Sebab, cara pandang dan perilaku seseorang sangat tergantung pada teologi yang dianut. Dalam konteks deradikalisasi, teologi inklusif memberikan kesadaran akan pentingnya ziarah spiritual dari masing-masing penganut kebenaran, termasuk faham keagamaan untuk tidak secara ekstrem memandang bahwa kebenaran bersifat monolitik. Sebaliknya, justru berkembang keyakinan bahwa kebenaran kemanusiaan memiliki ukuran yang tidak tunggal. Dari sini pula akan dapat dihindari sikap mengkalim kebenaran, apalagi memposisikan diri sebagai pemilik tunggal kebenaran. Jadi, ada semacam *space* yang terbuka, yang memungkinkan masing-masing agama saling memperkaya dan melengkapi.

Teologi inklusif mengharuskan para pemilik faham keagamaan meyakini bahwa tiap pemikiran dan faham memiliki kebenaran dan dapat diterima. Keyakinan ini dapat meminimalisir lahirnya sikap mengkalim kebenaran dari salah satu pihak. Pada tahap berikutnya, masing-masing pemikiran dan pemahaman yang dianut oleh masing-masing individu dapat dijadikan landasan pengembangan sikap hidup toleran yakni mampu membiarkan dan menenggang kepercayaan orang lain yang berbeda dengannya. Lebih jauh lagi, akan muncul suatu kesadaran bahwa kebenaran dan kearifan itu tidak hanya dimiliki oleh satu model pemikiran dan pemahaman tertentu. Karena itu, masing-masing tidak ragu-ragu mengambil kebenaran dan kearifan yang datang dari manapun. Ini adalah landasan paling mendasar perwujudan inklusivisme spiritualitas. Dalam ruang hati pemeluk agama-agama, perlu disediakan ruang kosong untuk menampung segala informasi yang berbeda dengan apa yang telah diyakininya selama ini. Dengan cara ini, ketika ada informasi kebenaran yang berasal dari sumber lain, tidak akan serta-merta tertolak karena tidak tersedianya tempat, melainkan dapat ditampung untuk didialogkan secara cerdas dan santun.

### **3. Dari formalisme ke perenialisme**

Secara substansif tiap agama memiliki misi dan ajaran universal yang sama, meskipun dalam tataran syariat (metode/jalan) mengaktualisasikan ajaran universal tersebut berbeda-beda. Karenanya, secara teoritis orang yang memeluk suatu agama tidak akan mengalami konflik dengan pemeluk agama lain. Jika terjadi konflik, maka dapat dipastikan bahwa penyebabnya bukan karena perbedaan ajaran universal, tetapi disebabkan karena munculnya sikap *truth claim*, eksklusif, primordial yang berlebih-lebihan. Agar dapat menghindari konflik pandangan dan pemahaman terhadap agama harus dikembalikan pada wataknya yang paling perennial. Secara perennial, karena agama memiliki pesan dan ajaran universal yang sama, sangat mungkin mencapai titik temu secara spiritual (esoteris). Namun demikian, titik temu tersebut tidak berarti menyama-ratakan seluruh ajaran agama, khususnya pada wilayah eksoteris. Harus diakui adanya keaneka-ragaman metode, cara, *manhaj* sebagai bentuk karakteristik tertentu dari tiap pemahaman keagamaan.

Menurut Huxley, *philosophia perennis* adalah filsafat yang mengakui adanya realitas yang substansial bagi dunia bendawi,

hayati, akali dan psikologis. Ia merupakan etika yang menempatkan tujuan akhir manusia di dalam pengetahuan tentang Dasar (*Ground*) yang immanen dan transenden dari seluruh wujud. Dasar-dasar filsafat perennial dapat ditemukan di antara adat-pengetahuan tradisional dan juga memiliki tempat-tempat tertentu dalam agama-agama besar.<sup>12</sup> Tokoh filsafat perennial dalam wacana pemikiran Islam, Seyyed Hossein Nasr,<sup>13</sup> menegaskan dalam setiap agama ada dua hal yang menjadi penyangga eksisnya agama itu, yaitu doktrin dan metode. Doktrin agama berisi ajaran tentang batas-batas antara realitas absolut dan relatif, antara yang sakral dan yang profan, hubungan antara manusia dengan sesamanya dan alam sekitarnya. Sedangkan metode adalah jalan atau alat bagaimana agama itu mengatur hubungan antara yang relatif bisa sampai kepada yang absolut, begitu juga hubungan antara sesama manusia dan alam sekita harus dapat dilaksanakan.<sup>14</sup>

Dalam filsafat perennial, sebelum mengkaji suatu agama yang perlu diperhatikan adalah memposisikan ajaran-ajaran fundamental yang mendasari semua agama. Filsafat ini menolak untuk mereduksi eksistensi agama hanya pada ruang dan waktu terbatas.<sup>15</sup> Lebih jauh Nasr menegaskan, tidak ada agama apa atau mana yang lebih baik, karena semua agama otentik berasal dari asal yang sama, yang menjadi masalah adalah menyangkut operasi dan praktek dalam

---

<sup>12</sup>Aldous Huxley, *Filsafat Perennial*, terj. Ali Noer Zaman (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2001), 1.

<sup>13</sup>Lahir pada tanggal 17 April 1933 di Teheran (Iran) dari keluarga terpelajar. Mula-mula Nasr belajar berbagai ilmu di Qum dalam bidang kalam, tasawwuf dan terutama filsafat. Kemudian ia melanjutkan pendidikan ke Massachusetts Institute of Technology (MIT) dan Harvard University. Dari MIT Nasr memperoleh gelar M.A., dan dari Harvard mendapatkan gelar Ph.D tahun 1958 dengan disertasi berjudul *Science and Civilization in Islam*. Dalam kiprah keilmuannya, Nasr terkenal sangat kritis terhadap Barat dan berusaha meyakinkan umat Islam bahwa kearifan tradisional yang dimiliki umat Islam sangat kaya dan dapat dijadikan alternatif pemecah persoalan kegersangan spiritual yang dialami manusia modern. Mengenai riwayat hidup Nasr, dapat dibaca antara lain, Jane I Smith, "Seyyed Hossein Nasr", dalam John.L.Esposito, (ed.), *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World* (New York: Oxford University Press, 1995), Vol. 3, 230. Lihat juga, Abdul Aziz Dahlan (ed.), *Suplemen Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), 80.

<sup>14</sup>Seyyed Hossein Nasr, *Ideals and Realities of Islam* (London: Unwin Paperbacks, 1975), 15.

<sup>15</sup>Seyyed Hossein Nasr, dalam "Pengantar" buku Frithjof Schuon, *Islam dan Filsafat Perennial*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1995), 85.

konteks sejarah tertentu.<sup>16</sup> Selanjutnya, aliran perrenial juga berbicara mengenai “tradisi”. Ia percaya ada tradisi primordial yang membentuk warisan intelektual dan spiritual manusia yang asli atau yang diterima melalui wahyu langsung. Artinya, tradisi primordial adalah suatu kebenaran yang sudah mensejarah yang diakui oleh tiap agama bahwa ada kebenaran abadi membentuk agama itu, yaitu kebenaran Ilahiyah. Sedangkan tradisi seremonial keagamaan keseharian manusia sebagai jalan mengabdikan kepada Tuhan. Dalam Islam tradisi tersebut bisa berbentuk shalat, zakat, puasa, haji, wirid, do’a dan ibadah-ibadah semacamnya.<sup>17</sup>

Tradisi seremonial sebagaimana disebutkan Nasr di atas adalah bentuk lain dari formalisme agama, sedangkan tradisi primordial adalah substansi dari perenialisme agama. Oleh karena itu, bergeser dari formalisme kepada perenialisme maksudnya adalah sama dengan dari tradisi seremonial kepada tradisi primordial. Pandangan ini tidak bermaksud menafikan makna tradisi seremonial dalam beragama. Bagaimanapun juga, tradisi seremonial dalam bentuk ritual dengan cara-cara tertentu adalah wujud nyata dari keimanan. Akan tetapi, apabila agama (Islam) hanya dilihat dari aspek ritual maka akan mereduksi makna agama yang sesungguhnya, yaitu sebagai petunjuk, dan secara fungsional mengantarkan manusia pada kebahagiaan dunia akhirat. Sebab, pada ranah eksoteris (tradisi seremonial) dapat dipastikan adanya keberagaman, baik dari sisi tata cara maupun implementasinya. Sementara itu, tradisi primordial adalah unsur ajaran agama yang lebih mendasar dan universal yang ada dalam setiap ajaran agama. Dalam kaitannya dengan deradikalisasi pemahaman ajaran agama, tawaran kembali kepada pandangan perennial nampaknya perlu dipertimbangkan. Perenialisme agama berfungsi sebagai media penguatan psikhis agar keberpihakan kepada pemahaman agama tertentu, tidak lantas secara mudah memandang yang lain salah. Pemahaman keagamaan perlu diantarkan untuk tidak terjebak hanya kepada formalisme dan simbolis agama.

#### **4. Dari monokulturalisme ke multikulturalisme**

Fakta sosiologis menunjukkan adanya pluralitas budaya dalam kehidupan manusia. Bahkan salah satu ciri utama kehidupan manu-

---

<sup>16</sup>*Ibid.*, 91.

<sup>17</sup>*Ibid.*, 89.

sia yang tidak bisa ditepis adalah kenyataan adanya budaya yang beragam (*multiculture*), bukan budaya yang tunggal (*monoculture*). Fakta ini perlu dikelola secara poporsional, sehingga keragaman budaya tidak menjadi sumber ketegangan dan konflik, sebaliknya dapat menjadi kekayaan khazanah budaya yang dapat mempererat soliditas dan menjadikan kehidupan lebih indah. Jika dewasa ini banyak ditawarkan model pendidikan multikultural (*multiculture education*) dan pendidikan perdamaian (*peace education*), maka hal ini menunjukkan pengelolaan keragaman kultur untuk perdamaian adalah sesuatu yang penting.

Dalam konteks multikulturalisme berbagai perbedaan (agama, budaya, etnis, bahasa, suku, pemahaman, pemikiran) bukanlah sesuatu yang aneh, apalagi ditolak. Justru, keragaman yang ada dipandang sebagai mozaik yang masing-masing dapat saling menopang dan melengkapi untuk mewujudkan tujuan bersama. Karena itu, pandangan multikulturalisme dapat berkontribusi positif dalam rangka melakukan deradikalisasi. Sebab, sebagaimana disebutkan terdahulu, radikalisme lahir dan berkembang ketika seseorang atau masyarakat tidak mampu menerima perbedaan, terutama perbedaan pemahaman ajaran agama. Dalam konteks ini, perlu gerakan bersama untuk melakukan transformasi sikap dan pemikiran dari monokulturalisme kepada multikulturalisme.

Rumusan tentang barometer monokulturalisme dan multikulturalisme yang dihasilkan oleh *Karuna Center for Peacebuilding* sebagaimana dikutip oleh Zuhairi Misrawi penting untuk dicermati agar memperoleh perbandingan yang jelas sebagai dasar pengembangan multikulturalisme. Barometer monokulturalisme yang dirumuskan adalah: (1) Penolakan atas status dan akses yang sama terhadap kelompok lain. (2) Pandangan yang menganggap kelompok lain rendah. (3) Pengabaian hak-hak sipil, politik, dan ekonomi. (4) Pengorganisasian pembunuhan massal. (5) Pembasmian atas dasar identitas.<sup>18</sup> Berdasarkan barometer tersebut, jelas monokulturalisme berpontesi menjadikan seseorang menjadi radikal. Bagaimana tidak, sikap menolak orang atau kelompok lain dengan segala identitas

---

<sup>18</sup>Zuhairi Misrawi, "Kesadaran Multikultural dan Deradikalisasi Pendidikan Islam: Pengalaman Bhinneka Tunggal Ika dan *Qabul Al-Akhar*", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume II, Nomor 1, 2013, 205.

yang dimilikinya, memandang orang lain rendah, dan pengabaian hak-hak orang lain adalah bagian tidak terpisahkan dari radikalisme. Bahkan, sebagaimana barometer yang telah disebutkan, monomultikulturalisme bisa menjadikan penganutnya melakukan sadisme dengan berusaha membunuh dan menghilangkan pihak-pihak lain yang berbeda secara kultur.

Sementara itu, barometer faham multikultural ditandai dengan beberapa sifat positif yang menjadi lawan dari faham monokultural, yaitu: (1) Hidup berdampingan secara damai dan kesamaan hak. (2) Keterbukaan terhadap kelompok lain. (3) Pengenalan kepada kelompok lain dengan mengembangkan dialog. (4) Pemahaman atas kelompok lain disertai penghormatan dan pengakuan eksistensi kelompok lain. (5) Penghargaan pada persamaan dan perbedaan, serta menerima kemajemukan.<sup>19</sup> Berbeda dengan monokulturalisme, faham multikultural secara jelas menunjukkan keterbukaan dan penerimaan perbedaan yang ada pada kelompok lain. Nilai-nilai positif ini sangat penting untuk mengangkat radikalisme.

## PENUTUP

Secara mendasar, radikalisme lahir dan berkembang karena adanya sikap eksklusif-partikularistik dalam pemikiran seseorang. Sikap inilah yang kemudian melahirkan berbagai turunan, seperti tidak menerima perbedaan, mengklaim kebenaran, anti dialog, keras, kaku dan sikap-sikap negatif lainnya. Mengingat perilaku lahir karena dipengaruhi oleh pandangan dunia (*world-view*) yang dianut seseorang, maka upaya deradikalisasi pemahaman ajaran Islam harus dimulai dengan merubah paradigma berfikir yang dianut. Dalam kerangka ini, perlu transformasi *mind-set* umat Islam dari eksklusif-partikularistik ke rasional-imperatif, dari eksklusivisme ke inklusivisme, dari formalisme ke perrenialisme, dan dari monokulturalisme ke multikulturalisme.

Sebagai sebuah proses, transformasi *mind-set* tersebut tidak dapat dilakukan dalam waktu singkat dan perlu mendapat dukungan terutama pemerintah, masyarakat dan dunia pendidikan. Masing-masing harus mampu mewujudkan *caring community* (komunitas yang peduli/mendukung) proses deradikalisasi. Proses deradikalisasi

---

<sup>19</sup> *Ibid.*

pemahaman agama perlu memperhatikan fakta-fakta historis dan sosiologis yang ada. Sebab, proses ini pada akhirnya adalah untuk menciptakan kebaikan bagi masyarakat dengan basis yang jelas dan kuat sehingga deradikalisasi tidak akan melahirkan faham-faham radikal lainnya.

### DAFTAR RUJUKAN

- Dahlan, Abdul Azi (ed.). *Suplemen Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 1996.
- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 1996.
- Esposito, John L (ed.). *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*. New York: Oxford University Press, 1995.
- Al-Faruqy, Ismail Raji. *Islamization of Knowledge, General Principles and Workplan*. Lahore: Idarah Adabaiti, 1984.
- Golose, Petrus Reinhard. *Deradikalisasi Terorisme Humanis, Soul Approach dan Menyentuh Akar Rumput*. Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian, 2009.
- Huxley, Aldous. *Filsafat Perennial*. terj. Ali Noer Zaman, Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2001.
- Masduqi, Irwan. *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*. Bandung: Mizan, 2012.
- Masduqi, Irwan. “Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren” dalam *Jurnal Pendidikan Islam*. Volume II, Nomor I, Juni 2013.
- Misrawi, Zuhairi. “Kesadaran Multikultural dan Deradikalisasi Pendidikan Islam: Pengalaman Bhinneka Tunggal Ika dan *Qabul Al-Akhar*” dalam *Jurnal Pendidikan Islam*. Volume II, Nomor 1, 2013.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Ideals and Realities of Islam*. London: Unwin Paperbacks, 1975.

- Qardhawi, Yusuf. *Islam Radikal Analisis terhadap Radikalisme dalam Berislam dan Upaya Pemecahannya*. terj. Hawin Murtadho, Solo: Era Intermedia, 2004.
- Schuon, Frithjof. *Islam dan Filsafat Perennial*. terj. Rahmani Astuti, Bandung: Mizan, 1995.
- Stark, Rodney. *One True God, Resiko Sejarah Bertuhan Satu*. terj. M. Sadat Ismail, Yogyakarta: Penerbit Qalam dan Nizam Press, 2003.